

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) mulai mewabah di Indonesia sejak Maret 2020. Setiap hari jumlah penderita penyakit tersebut semakin bertambah. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, terdapat 713.365 kasus positif dan 108.453 kasus aktif per tanggal 27 Desember 2020 di Indonesia, terjadi kenaikan 55% kasus aktif jika dibandingkan bulan November 2020. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan kenaikan kasus COVID-19 tertinggi di Indonesia dengan kenaikan 20,8% dari 10.611 kasus menjadi 12.815 sedangkan Kota Jakarta Timur menjadi kota yang mengalami peningkatan kasus positif tertinggi dengan kenaikan 32% dari 2.485 menjadi 3.280. Terjadi peningkatan kasus yang cukup besar jika dibandingkan dengan awal pandemi yang hanya berjumlah 2 orang.

Peningkatan kasus COVID-19 yang terjadi di masyarakat didukung oleh proses penyebaran virus yang cepat (Yanti & Sukma, 2020). Proses penularan virus pada manusia dapat terjadi melalui kontak erat dengan pasien yang terinfeksi COVID-19 melalui droplet saluran pernapasan yang keluar saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara atau bernyanyi (World Health Organization, 2020). Faktor utama untuk memutus mata rantai penularan penyakit tersebut adalah kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan dan kedisiplinan dalam menerapkan protokol kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat di masa pandemi. Sayangnya, masih ada masyarakat yang tidak mematuhi atau menerapkan protokol kesehatan.

Menteri Kesehatan telah mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian COVID-19. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk perlindungan kesehatan individu antara lain adalah menggunakan masker, membersihkan tangan secara teratur, menjaga jarak minimal 1 meter, dan meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan PHBS seperti mengonsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari dan istirahat yang cukup.

Selain perlindungan kesehatan individu, perlindungan masyarakat juga dilakukan, seperti melakukan kegiatan promosi kesehatan melalui media, menyediakan *handsanitizer*, pengaturan menjaga jarak, dan penegakkan kedisiplinan pada perilaku masyarakat yang berisiko dalam penularan dan tertularnya COVID-19.

Kurangnya penerapan protokol kesehatan pada masyarakat tidak hanya dilakukan sebagai bentuk ketidakpatuhan, masih ada masyarakat yang tidak sengaja melakukan pelanggaran karena belum sepenuhnya memahami bahaya penularan COVID-19 dan manfaat penerapan protokol kesehatan 3M (R. K. Sari, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021), ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya penerapan protokol kesehatan oleh masyarakat. Beberapa faktor antara lain kesulitan memahami dan mengakses informasi dari pemerintah karena tidak memadainya peralatan komunikasi dan lebih mengutamakan kegiatan ekonomi, kebiasaan berkumpul dan merasa penerapan protokol kesehatan tidak bermanfaat. Selain itu, persepsi usia di bawah 50 tahun memiliki kondisi tubuh yang kuat dan imunitas yang baik sehingga tidak mudah terpapar virus serta akan sembuh lebih cepat jika terpapar, dan tidak ada *public figure* yang dapat dijadikan sebagai contoh serta tidak ada sanksi yang tegas dan memberatkan juga menjadi faktor dari kurangnya penerapan protokol kesehatan oleh masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerapkan suatu perilaku. Menurut Lawrence dalam Notoatmodjo (2014), perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, kemudian faktor pemungkin (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat.

Berdasarkan data dari Pemprov DKI Jakarta, rentang usia 19-28 tahun dan 29-38 tahun adalah usia yang paling banyak terpapar COVID-19. Hal tersebut disebabkan karena kedua rentang usia tersebut memiliki gaya hidup yang dinamis dengan tingkat sosialisasi yang tinggi (Hanggara, 2020). Menurut data Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2020), salah satu komponen masyarakat yang termasuk pada rentang usia 19-28 tahun memiliki status sekolah yang mencakup pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi termasuk mahasiswa. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat

intelektualitas tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak (Siswoyo, 2007).

Mahasiswa merupakan komponen masyarakat yang identik dengan pola hidup yang kurang sehat. Mahasiswa juga lebih sering bersikap individualis dan tidak memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar karena hidup sendiri. Kehidupan yang jauh dari pengawasan orang tua membuat mahasiswa juga kurang menerapkan pola hidup sehat sehingga hal tersebut dapat meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi (Pertiwi, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriani *et al.*, (2018) tentang hubungan antara pengetahuan tentang mikrobiologi dengan sikap higienis mahasiswa pendidikan biologi, terdapat hubungan dengan tingkat rendah antara pengetahuan tentang mikrobiologi dengan sikap higienis mahasiswa pendidikan biologi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Sukma (2020) tentang gambaran perilaku mahasiswa berisiko tertular COVID-19 selama pandemi di kota Kendari juga membuktikan pola hidup yang kurang sehat pada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut yaitu beberapa perilaku berisiko tertular COVID-19 yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain adalah bepergian ke tempat ramai (18,7%), pulang ke kampung masing-masing (46,5%), tidak menggunakan masker (16,7%), tidak mencuci tangan pakai sabun/*handsanitizer*, dan bepergian ke daerah yang terdapat COVID-19 (10,9%).

Mahasiswa pendidikan biologi adalah mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di universitas pada program studi pendidikan biologi. Di program studi ini, mahasiswa mendapatkan beberapa mata kuliah antara lain Biologi Umum, Anatomi dan Fisiologi Manusia, Mikrobiologi, Fisiologi Hewan, Biologi Sel, Struktur dan Perkembangan Hewan, dan Pendidikan Kehidupan Keluarga. Karena hal tersebut, diharapkan mahasiswa pendidikan biologi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai penyakit dan penyebabnya pada tubuh manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tingkat pengetahuan tentang bahaya COVID-19 dan penerapan perilaku 5M mahasiswa di masa pandemi dapat memutus serta mencegah penyebaran COVID-19 pada masyarakat. Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang mengkaji hubungan pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku 5M mahasiswa di masa pandemi

di DKI Jakarta sehingga informasi akan hal tersebut dapat menjadi sumber pengambilan kebijakan pemerintah di era pandemi ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Meningkatnya kasus positif COVID-19 pada masyarakat.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang penyakit COVID-19.
3. Kurangnya penerapan protokol kesehatan oleh masyarakat di era pandemi COVID-19.

C. Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah hubungan antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku 5M mahasiswa di masa pandemi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang perlu dikaji dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana pengetahuan COVID-19 pada mahasiswa?
2. Bagaimana perilaku 5M mahasiswa di masa pandemi?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan COVID-19 dengan perilaku 5M mahasiswa di masa pandemi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku 5M mahasiswa di masa pandemi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai pentingnya pengetahuan tentang COVID-19 dan perilaku 5M di masa pandemi untuk mencegah pertambahan kasus positif penyakit tersebut.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan pengetahuan tentang

COVID-19 dan perilaku 5M yang lebih luas dan upaya pengembangan lebih lanjut terhadap pencegahan penambahan kasus COVID-19.

3. Bagi instansi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengetahuan penyakit COVID-19 dan perilaku 5M serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan universitas dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.

